

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data WHO, Bank Dunia dan ILO diketahui bahwa jumlah penyandang disabilitas di dunia diperkirakan sebesar 15 persen dari jumlah penduduk dunia atau sekitar satu miliar orang (Hasyim, 2014:1), sedangkan UNICEF (2013) melaporkan ada sekitar 93 juta anak atau 1 dari 20 anak yang berusia 14 tahun atau lebih muda hidup dengan kecacatan sedang atau berat. Di Indonesia, berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2012 diketahui penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45%. Adapun distribusi penyandang disabilitas menurut jenis disabilitas berdasarkan data Susenas tahun 2012 yaitu keterbatasan melihat 29,63%, keterbatasan mendengar 7,87%, keterbatasan berkomunikasi 2,74%, keterbatasan mengingat/berkonsentrasi 6,70%, keterbatasan berjalan/naik tangga 10,26%, keterbatasan mengurus diri sendiri 2,83%, dan menyandang lebih dari satu jenis keterbatasan yaitu sebesar 39,97% (Kementerian Kesehatan RI, 2014:8-9).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008). Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau

sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Lembaran Negara Republik Indonesia, 2011). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 pokok-pokok konvensi point pertama, dipaparkan bahwa penyandang disabilitas adalah;

Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari; penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental (Lembaran Negara Republik Indonesia, 1997).

Secara umum, penyandang disabilitas dapat diartikan sebagai orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Oleh karena karakteristik yang berbeda inilah maka diperlukan pelayanan khusus agar hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini didapatkan. Penyandang disabilitas memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) rendah, serta orang dengan permasalahan yang sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan (Rosyidi, 2015:2).

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Hal ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing dimana semuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Penyandang disabilitas menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Adapun klasifikasi secara umum penyandang disabilitas yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa,

tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dengan keunikan tertentu dan anak dengan gangguan kesehatan (Reefani, 2013:7).

Orang non penyandang disabilitas dan juga penyandang disabilitas tentunya membutuhkan interaksi dengan masyarakat serta lingkungan, hak penyandang nondisabilitas dan disabilitas pun sama. Agar interaksi dengan masyarakat dan lingkungan dapat dijalankan dengan sebaik mungkin, tentunya hal ini dimulai dari keluarga dengan pola asuh yang baik oleh orang tua. Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai untuk memotong bakal baju. Sedangkan asuh berarti memelihara dan mendidik anak. Secara umum pola asuh dapat diartikan sebagai corak atau model memelihara dan mendidik anak. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pola asuh orang tua yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan orang tua dalam proses mendidik anak menuju kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak, serta memberikan kasih sayang baik secara material maupun nonmaterial. Pola asuh ini tentu saja berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya (Ayuningsih, 2009:10).

Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam membina rumah tangga, pada umumnya pasangan suami istri menginginkan kehadiran seorang anak dimana anak akan mendatangkan suatu perubahan baru dalam keluarga dan mempererat tali cinta pasangan suami istri. Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan

dipelihara dengan sebaik-baiknya. Pada kenyataanya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna, beberapa terlahir dengan memiliki kebatasan dan ketidakmampuan, baik fisik maupun psikis. Para anak disabilitas mungkin saja mengalami gangguan atau keturunan seperti, gangguan fisik (tuna daksa), gangguan penglihatan (tuna netra), gangguan pendengaran (tuna rungu), kesulitan belajar (tuna laras), atau mengalami letardasi mental (tuna grahita), tetapi tidak semua orangtua yang bisa menerima dengan ikhlas anaknya menyandang disabilitas. Orang tua terkadang tidak memperdulikan atau kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak dengan disabilitas. Belum banyak orangtua yang mampu menerima anak dengan disabilitas dengan hati yang tulus. Sering kali anak dengan disabilitas tidak diterima secara penuh di lingkungan keluarga terutama oleh orangtua. Orang tua menganggap anak dengan disabilitas merupakan “aib” bagi keluarga. Begitu juga dengan stigma negatif bahwa anak dengan disabilitas hanya dapat menunggu bantuan saja dan tidak bisa melakukan aktivitas sendiri (Wieka, 2005:13).

Mereka yang disebut anak disabilitas ini berbeda dari kebanyakan anak yang normal, karena mereka memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, atau memiliki keterbatasan khusus lainnya. Beberapa karakteristik ini dapat menghambat anak disabilitas untuk mengembangkan diri secara optimal dan dapat menimbulkan permasalahan sosial serta emosional dan perkembangan mereka diberbagai aspek kehidupan (Aziz, 2009:30-31).

Orang tua yang memiliki anak disabilitas diharapkan untuk mengenal dan membangun jati diri sebagai orang tua, karena pola asuh yang efektif mesti disertai perilaku positif dari orang tua. Berbagai upaya harus dilakukan agar masing-masing anggota keluarga dapat mengenal dan memahami kondisi anak dengan kebutuhan khusus, sehingga keluarga merasa nyaman dan terbiasa membantu dalam segala kegiatan yang diperlukan oleh anak disabilitas. Menerapkan pola pengasuhan yang tepat untuk anak disabilitas dan mengajarkan anak bersosialisasi dilingkungan yang lebih luas seperti keluarga besar dan masyarakat sekitar sangatlah penting dilakukan untuk melatih mental anak dengan disabilitas menjadi lebih percaya diri, tegar, serta memiliki toleransi dan empati dalam menjalani kehidupannya (Ayuningsih, 2009:13).

Menurut Barker-Ericzen yang dikutip Riany (2016:1) dalam sebuah opini menjelaskan, tingkat stres dan depresi orang tua anak disabilitas, seperti *Dwon Sydrome*, gangguan mental, dan lain sebagainya, pada umumnya hal ini disebabkan karena banyaknya energi yang harus dikeluarkan dalam menangani anak disabilitas setiap harinya. Selain itu, permasalahan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak disabilitas adalah bahwa orang tua seringkali mengalami kelelahan emosi yang cenderung mempengaruhi fisik seperti gangguan sakit kepala, gangguan pencernaan, tekanan darah tinggi, problem tidur, mudah lelah secara fisik, kebosanan, mudah cemas, mudah putus asa, sulit beradaptasi, mengurung diri, mudah marah, kesepian dan gelisah. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua yang memiliki anak disabilitas, khususnya ibu, dapat mengalami gangguan stres dalam mengurus anak disabilitas. Ini dikarenakan

orang tua mengalami tuntutan pengasuhan tambahan, menghabiskan banyak waktu dan biaya serta perhatian yang lebih besar.

Oleh karena itu, bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas sangat penting, mengingat adanya berbagai hambatan dalam proses pengasuhan baik dari orang tua maupun hambatan yang dialami oleh anak disabilitas itu sendiri. Orang tua anak disabilitas diharuskan untuk melakukan upaya pengasuhan yang lebih maksimal. Upaya maksimal tersebut antara lain dalam mengajar dan membimbing anak, menghadapi respon lingkungan sosial, menjaga hubungan antara anak dengan teman-temannya, dan berbagai aspek kehidupan lainnya (Rosyidi, 2015:8).

Setiap orang tua yang mempunyai anak, tidak terkecuali anak dengan disabilitas, memiliki keinginan agar anaknya menjadi lebih mandiri dan mempunyai catatan prestasi yang baik dalam bidang akademis maupun nonakademis. Maksud kata prestasi disini yaitu sesuatu yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, atau hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, yang diciptakan baik secara individu maupun kelompok (Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah, 2004:170-171).

Anak-anak yang lahir dengan kondisi disabilitas atau berkebutuhan khusus ini harus mengalami banyak hal yang berbeda dalam hidupnya. Beban yang diterima anak disabilitas juga lebih berat dari pada anak normal lainnya. Mereka harus melakukan aktifitas dengan cara yang khusus, seperti harus memakai alat khusus atau menerima bantuan khusus agar dapat menjalani hari-harinya. Oleh karena itu, kekurangan yang dialami oleh anak disabilitas merupakan suatu hal

yang sulit diterima. Maka tidak mengherankan jika anak disabilitas seringkali memperlihatkan gejala emosi terhadap kekurangan yang dialaminya dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya (Reefani, 2013:10).

Walau begitu, keadaan sebagai penyandang disabilitas bukan berarti keadaan yang tidak bahagia, karena ada juga penyandang disabilitas yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Beberapa anak disabilitas ternyata ada yang mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya, mendapatkan penerimaan, dan kasih sayang dari lingkungan serta merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

SLBN 1 Padang adalah salah satu sekolah bagi anak penyandang disabilitas dan merupakan salah satu sekolah negeri dari dua SLB negeri dan 36 SLB swasta di Kota Padang Sumatera Barat (Dinas Pendidikan Kota Padang, 2018:1), yang beralamat di Jln. Limau Manis. Menurut data dari Kemdikbud, SLBN 1 ini mempunyai siswa yang berprestasi lebih banyak dari SLB negeri lainnya di Kota Padang (sekolah data kemdikbud, 2018:1). Berdasarkan survei awal diketahui bahwa sekolah ini memiliki 54 orang siswa yang terbagi kedalam tingkat SD, SMP dan SMA (dengan rincian pada Tabel. 1) dengan 33 orang tenaga pengajar. Pembagian tingkatan pada masing-masing siswa di sekolah ini ditentukan berdasarkan umur dan IQ siswa, maksudnya adalah siswa ditempatkan di SD, SMP atau SMA berdasarkan umur siswa, namun pemberian materi pembelajaran dilakukan berdasarkan IQ dan kemampuan masing-masing siswa.

Kurikulum yang digunakan oleh sekolah ini yaitu kurikulum K13 berdasarkan ketetapan dari Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat. Kurikulum ini berbasis pendekatan kemasing-masing individu siswa, dimana masing-masing tenaga pengajar di sekolah ini bertanggung jawab atas empat orang siswa. Sehingga diharapkan pembelajaran, bimbingan kegiatan dan pengawasan pada setiap siswa dapat dilakukan secara maksimal.

Tabel 1. Rombongan Belajar Siswa SLB N 1 Padang Pertahun

Tahun Ajaran 2016/2017		Tahun Ajaran 2017/2018	
Kelas	Jumlah Siswa	Kelas	Jumlah Siswa
I	4	I	3
II	2	II	6
III	8	III	2
IV	4	IV	9
V	8	V	7
VI	3	VI	7
VII	6	VII	8
VIII	3	VIII	9
IX	4	IX	-
X	4	X	1
XI	-	XI	2
XII	8	XII	-
Total	54	Total	54

Sumber : Data sekolah SLB N 1 Padang

Pada tabel diatas dapat dilihat jumlah siswa pada masing-masing kelas dari tahun ajaran 2016 hingga tahun ajaran 2018. Kelas I hingga kelas VI merupakan tingkat Sekolah Dasar (SD), kelas VII sampai kelas IX merupakan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan kelas X hingga kelas XII merupakan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

SLBN 1 Padang ini juga memiliki beberapa siswa yang berprestasi (12 orang dari 54 orang siswa), dengan rincian pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Prestasi Sekolah SLBN 1 Padang

No.	Tahun	Jumlah Anak	Bentuk Prestasi
1.	2011	15	Mewarnai Tari minang Pantomim Membuat pin Azan Membuat layang-layang
2.	2012	8	Bocci Menyanyi solo Bulu tangkis Melukis Paduan suara
3.	2013	10	Azan Pantomim Menyanyi solo Mewarnai Keterampilan dari bahan bekas Tari minang Bulu tangkis Lompat jauh
4.	2014	15	Renang Tenis meja Lompat jauh Lari 100 meter Bocce Kewirausahaan Pionering Paduan suara Tari minang
5.	2015	9	Bulu tangkis Tolak peluru Lompat jauh Lari 400 meter Lari 100 meter Menari Hasta karya Bocce Mewarnai Pantomim
6.	2016	8	Desain grafis Membatik Tata busana Melukis Modeling putra Tata boga Cipta baca puisi Kriya kayu Lari 100 meter

Sumber : Data sekolah SLB N 1 Padang

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SLB Negeri 1 Padang memiliki prestasi nonakademik yang membanggakan dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap anak-anak berprestasi di sekolah ini. Adapun pola asuh orang tua tentunya menjadi faktor utama mereka untuk mencapai prestasi. Orang tua pada dasarnya harus tahu bagaimana pola asuh untuk anak-anak mereka yang tepat baik itu anak-anak normal maupun anak disabilitas. Adapun pola asuh untuk anak normal lebih mudah dibandingkan dengan pola asuh untuk anak disabilitas. Berbeda dengan anak disabilitas yang membutuhkan perhatian khusus (Rosyidi, 2015:5).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas yang berprestasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum :

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas yang berprestasi.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Mendeskripsikan latar belakang sosial dan ekonomi orang tua anak disabilitas yang berprestasi.

2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak disabilitas yang berprestasi.

1.4 Manfaat Penelitian

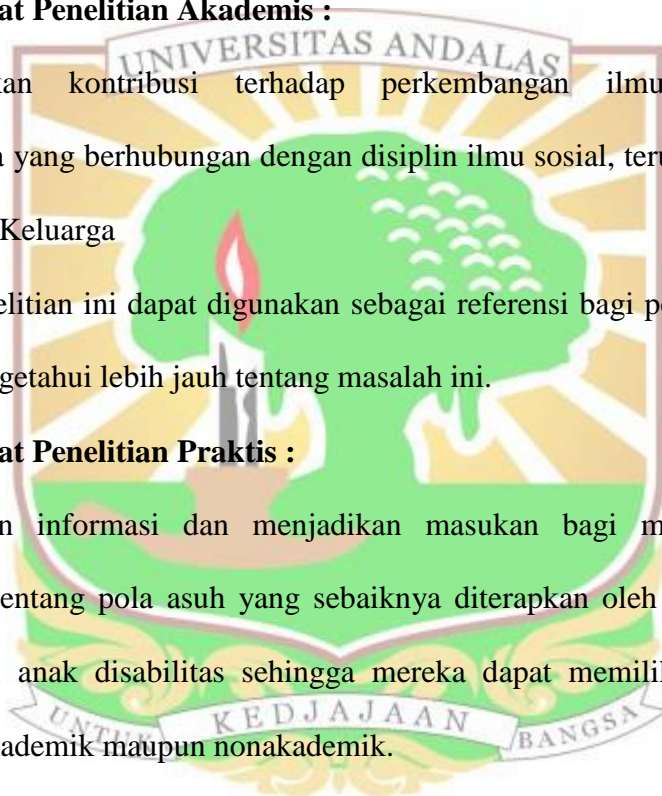
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan serta manfaat terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep penelitian tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Penelitian Akademis :

1. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Keluarga
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengetahui lebih jauh tentang masalah ini.

1.4.1 Manfaat Penelitian Praktis :

1. Memberikan informasi dan menjadikan masukan bagi masyarakat pada umumnya tentang pola asuh yang sebaiknya diterapkan oleh orang tua yang mempunyai anak disabilitas sehingga mereka dapat memiliki prestasi baik dibidang akademik maupun nonakademik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pengasuhan anak disabilitas sehingga anak-anak berkebutuhan khusus ini dapat memiliki prestasi.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pola Asuh Orang Tua

1.5.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan dan merupakan dasar dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh melalui interaksi antara keluarga terutama orang tua dengan anak. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Anak beradaptasi dengan lingkungan serta mengenal pola pergaulan di lingkungannya melalui interaksi dengan orang tua (Marlina, 2014:6).

Setiap orang tua mempunyai cara atau pola yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Chabib Thoha dalam (Tridhonanto, 2014:4) mengatakan bahwa pola asuh adalah cara terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud rasa tanggung jawab. Tridhonanto (2014:5) mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Djamarah (2004:51) mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dari waktu ke waktu dalam menjaga dan membimbing anak sejak lahir hingga anak remaja. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya sejak lahir dengan memberikan

pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap penting agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

1.5.1.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua

Bentuk pola asuh orang tua berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak ketika menjadi dewasa. Ciri-ciri dan watak seorang individu dewasa sudah ditanamkan ke dalam jiwa seorang sejak masa kanak-kanak.

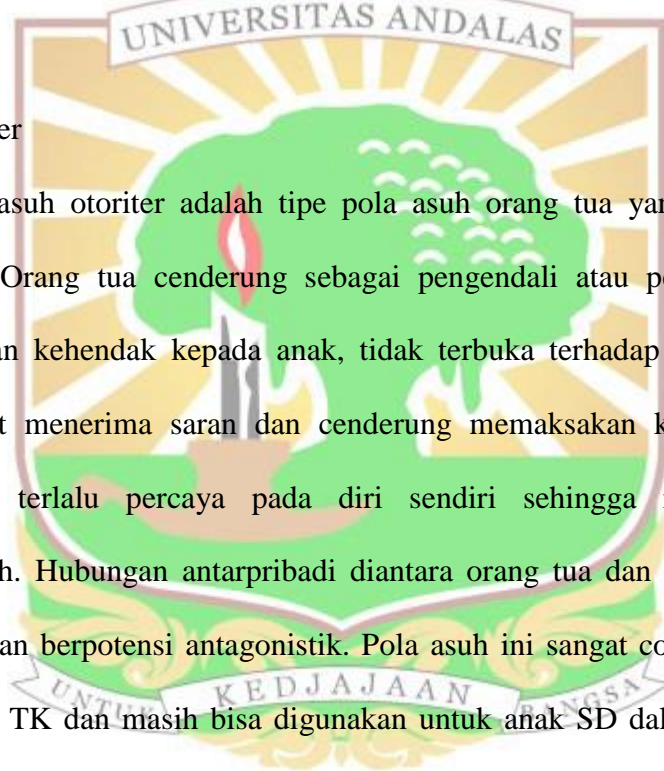
Djamarah (2004: 60-67) mengungkapkan ada beberapa tipe pola asuh orang tua:

a. Gaya otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Hubungan antarpribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik. Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

b. Gaya demokratis

Tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat dipergunakan untuk anak SD, SMP, dan SMA.



Beberapa ciri dan tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 2) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- 3) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- 4) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- 5) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

c. Gaya Militeristik

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Pola asuh ini dengan kebijakan orang tua dan sangat hati-hati bisa digunakan untuk anak PAUD, TK, dan SD.

Tridhonanto (2014:12-17) mengungkapkan bahwa secara umum pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokrasi.

a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan menetapkan standar yang harus dituruti, dan disertai dengan ancaman.

1) Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- a) Anak harus patuh dan tunduk pada orang tua.
- b) Orang tua memberikan kontrol yang ketat terhadap perilaku anak.
- c) Anak hampir tidak pernah mendapat pujian dari orang tua.
- d) Orang tua tidak kompromi dan komunikasi bersifat satu arah.

2) Dampak Pola Asuh Otoriter

Berikut ini merupakan dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter:

- a) Anak mudah tersinggung.
- b) Anak memiliki sifat penakut.
- c) Anak menjadi pemurung dan tidak bahagia.
- d) Anak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- e) Anak mudah stress.
- f) Anak tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.
- g) Anak menjadi tidak bersahabat.

b. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak dengan memberikan pengawasan yang longgar serta memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua tidak memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, serta sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

1) Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

Adapun pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi tetapi kontrolnya rendah, anak diberi izin untuk membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sesuai kehendaknya sendiri.
- b) Anak diberikan kebebasan untuk menyampaikan keinginan.
- c) Orang tua jarang menggunakan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menerapkan hukuman.

2) Dampak Pola Permisif

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- a) Anak bersikap impulsif dan agresif.
- b) Anak suka memberontak.
- c) Anak kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.
- d) Anak suka mendominasi.
- e) Arah hidup anak tidak jelas.
- f) Prestasi anak rendah.

c. Pola Asuh Demokrasi (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

1) Ciri-ciri Pola Asuh Demokrasi

Berikut ini merupakan ciri-ciri dari pola asuh orang tua:

- a) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan.
- c) Orang tua menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Orang tua menggunakan hukuman jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah distujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.

- d) Orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f) Anak diberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

2) Dampak Pola Asuh Demokratis

Adapun dampak dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Anak memiliki rasa percaya diri.
- b) Anak bersikap bersahabat.
- c) Anak mampu mengendalikan diri.
- d) Bersikap sopan.
- e) Anak mau bekerja sama

- f) Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- g) Tujuan dan arah hidupnya jelas.
- h) Anak berorientasi terhadap prestasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum tipe pola asuh orang tua ada 3, yaitu:

- a. Pola asuh demokratis.
- b. Pola asuh otoriter.
- c. Pola asuh permisif.

1.5.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

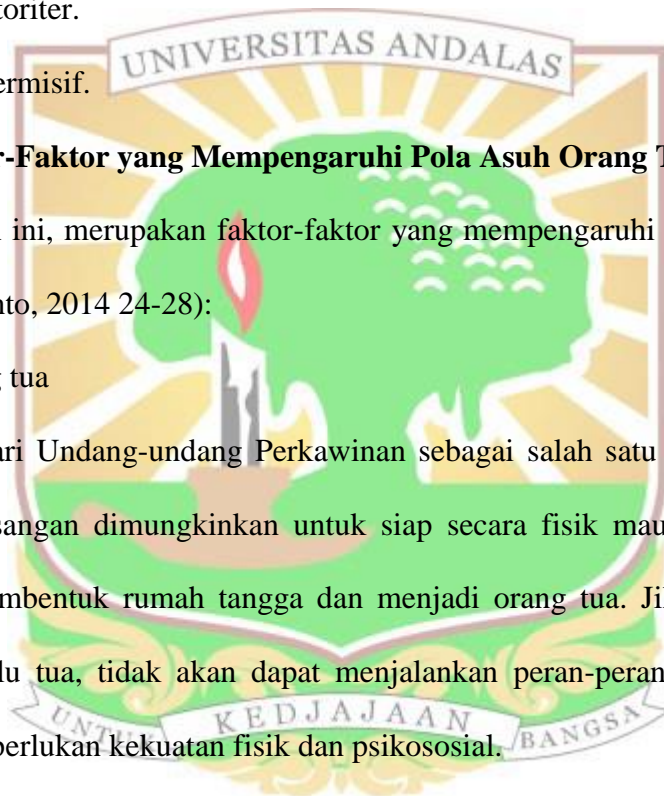
Dibawah ini, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua (Tridhonanto, 2014 24-28):

- a. Usia orang tua

Tujuan dari Undang-undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Jika terlalu muda atau terlalu tua, tidak akan dapat menjalankan peran-peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

- b. Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrat akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.



c. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi dalam menjalankan peran pengasuhan. Supaya lebih siap dalam menjalankan perannya, orang tua terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak, serta menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

d. Pengalaman dalam mengasuh anak

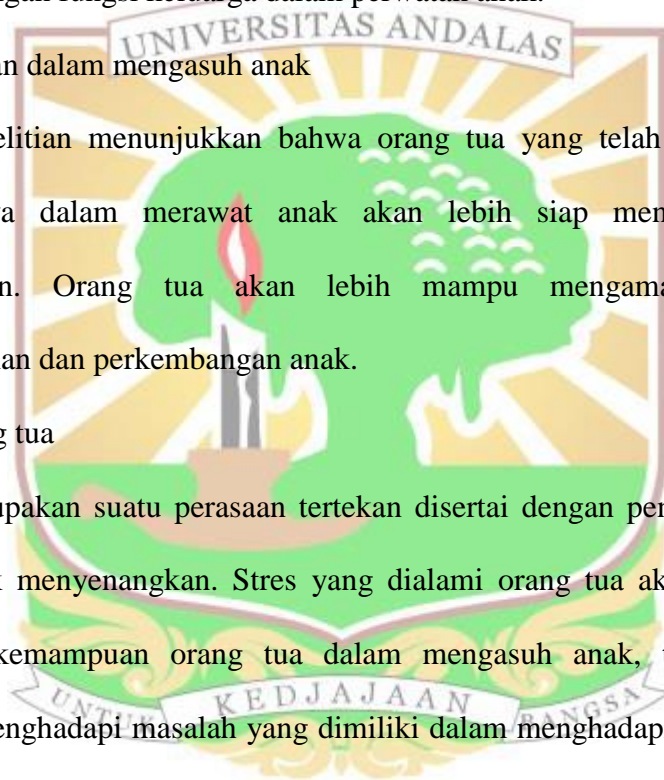
Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah berpengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

e. Stres orang tua

Stres merupakan suatu perasaan tertekan disertai dengan peningkatan emosi yang tidak menyenangkan. Stres yang dialami orang tua akan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam mengasuh anak, terutama dalam strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami istri berpengaruh dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak. Dalam mengasuh anak dibutuhkan sikap saling mendukung antara suami istri dan menghadapi masalah dengan strategi yang baik.



g. Status sosial ekonomi

Orang tua yang berada pada status sosial menengah keatas akan cenderung lebih menyukai gaya demokratis, lain hanya dengan orang tua yang berasal dari kelas menengah kebawah, mereka akan cenderung lebih keras tetapi mereka lebih konsisten. Seorang anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah keatas lebih cenderung dimanja dan apapun yang dibutuhkan dan apa yang diinginkannya akan terpenuhi. Lain halnya dengan seorang anak yang berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah. Mereka cenderung dididik untuk dapat mandiri dan mampu.

Tingkatan sosial ekonomi suatu keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, yakni: (a) Kelas Atas (*Upper Class*), yaitu golongan yang kaya raya, segala kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan yang sangat besar pula. (b) Kelas Menengah (*Middle Class*), yakni kaum profesional dan para pemilik toko dan orang-orang yang tingkat ekonominya sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam kelas ini adalah masyarakat terpendang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan. Walaupun pendapatan atau penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan anak-anak mereka sehingga anak-anak mereka hanya mempunyai waktu untuk melaksanakan kewajibannya yaitu belajar dan

berprestasi. Terakhir, (c) Kelas Bawah (*Lower Class*), dalam kategori ini mereka adalah orang miskin dan kehilangan ambisi dalam merengkuh keberhasilan yang tinggi. Perhatian mereka terhadap kehidupan dan pendidikan sangatlah kecil dan seringkali diabaikan, karena hal tersebut sangatlah membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga tidak ada, karena waktu yang mereka miliki, mereka habiskan untuk mencari sesuatu yang dapat menjamin kehidupan mereka untuk hidup lebih layak (Noor, 1999: 55).

Mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Singgih, 1983:144) :

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan pola asuh orang tua.

Dalam mendidik anak, orang tua cenderung mengulangi pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Begitu pula sebaliknya, apabila tidak dirasakan manfaatnya, orang tua tidak mengulangi pola asuh orang tuanya dahulu.

- b. Nilai-nilai yang dianut orang tua.

Orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan, atau segi rohani, akan berpengaruh dalam usaha mendidik anak.

- c. Tipe kepribadian orangtua.

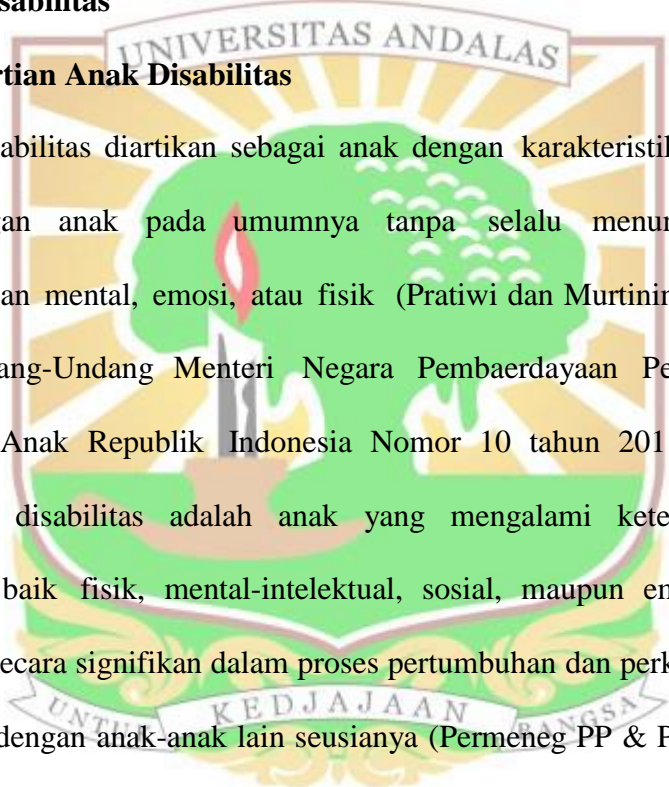
Orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi anak.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

- a. Usia orang tua.
- b. Pendidikan orang tua.
- c. Hubungan suami istri.
- d. Pengalaman dalam mengasuh anak.
- e. Kepribadian orang tua.
- f. Status sosial ekonomi.

1.5.2 Anak Disabilitas

1.5.2.1 Pengertian Anak Disabilitas



Anak disabilitas diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Pratiwi dan Murtiningsih, 2013:8). Menurut Undang-Undang Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2011 menyatakan bahwa Anak disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Permeneg PP & PA, 2011).

Anak disabilitas terkadang disebut juga dengan istilah anak berkelainan yang berarti sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang (Efendi, 2009:2). Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional yang meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan

diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitas (Delphie, 2006:11).

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak disabilitas yaitu anak yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan itu bisa berupa keterbatasan atau kelebihan secara fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional.

1.5.2.2 Jenis-Jenis Anak disabilitas

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait pengertian Anak disabilitas, bahwa yang termasuk Anak disabilitas diantaranya:

- a) Anak Tuna netra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.
- b) Anak Tuna rungu, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- c) Anak Tunagrahita, adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
- d) Anak Tunadaksa, adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal.
- e) Anak Tunalaras, adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam

mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang.

- f) Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD), adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi.
- g) Anak dengan Gangguan Spektrum Autisma atau *Autism Spectrum Disorders* (ASD), adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip.
- h) Anak Tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang khusus.
- i) Anak Lamban Belajar (*slow learner*), adalah anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
- j) Anak dengan kesulitan belajar khusus (*specific learning disabilities*), adalah anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar, berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
- k) Anak dengan gangguan komunikasi, adalah anak yang mengalami hambatan

dalam komunikasi verbal yang efektif, seperti terlambat bicara, pemakaian bahasa di bawah usia, keganjilan dalam artikulasi, penggunaan bahasa yang aneh, gagap, intonasi/kualitas suara, penggunaan kata yang tidak tepat, ekspresi diri yang buruk, dan gangguan bicara secara menyeluruh.

- 1) Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, adalah anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi atau mereka unggul dalam bidang-bidang khusus (talenta) seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan (Permeneg PP & PA, 2011).

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak disabilitas dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Kelainan fisik yaitu kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu yang berakibat timbulnya suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal yang terjadi pada : (1) Alat fisik indera, seperti kelainan pada indera pendengaran (tuna rungu), kelainan pada indera penglihatan (tuna netra), dan kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara). (2) Alat motorik tubuh, seperti kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada system saraf diotak yang berakibat pada gangguan fungsi motorik (*cerebralpalsy*), dan kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna (tunadaksa).
- b. Kelainan mental yaitu anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu: (1) Kelainan mental dalam arti lebih, seperti anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), anak

berbakat (*gifted*), dan Anak genius (*extremelygifted*). (2) Kelainan mental dalam arti kurang (tuna grahita) yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga memerlukan layanan dan bantuan khusus.

- c. Kelainan perilaku sosial yaitu anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lainnya yang digolongkan menjadi: (1) Tuna laras emosi yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrim sebagai bentuk gangguan emosi. (2) Tuna laras sosial yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional (Efendi, 2009:4-10).

Jenis anak disabilitas di atas dapat disimpulkan diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan gangguan pemusatan perhatian, anak dengan gangguan spektrum autisme, tunaganda, anak lamban belajar, kesulitan belajar khusus, gangguan komunikasi, *poliomyelitis*, *cerebral palsy*, anak mampu belajar dengan cepat, anak berbakat, anak genius, dan kelainan perilaku sosial.

1.5.2.3 Pola Asuh Anak Disabilitas

Setiap jenis anak disabilitas mempunyai penanganan atau pola asuh yang berbeda, namun secara umum ada beberapa poin yang harus dilakukan oleh setiap orang tua yang memiliki anak berekebutuhan khusus. Diantaranya adalah mampu rawat, orang tua harus mampu menerima dan merawat anak disabilitas sebagaimana mestinya. Dimana dalam merawat anak disabilitas diperlukan perhatian keluarga yang intensif dan pantau terus kesehatan anak. Selanjutnya

mampu melatih, orang tua mampu melatih anak disabilitas agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dalam neraktivitas dan agar anak dapat mengerti mana yang baik, mana yang boleh dilakukan dan mana yang buruk serta mama hal yang tak boleh dilakukan. Terakhir mampu didik, orang tua yang memiliki anak disabilitas harus mampu mendidik anak mereka atau memasukkan anak disabilitas ke sekolah berkebutuhan khusus agar anak dapat meningkatkan kemampuan diri dan dapat bersosialisasi dengan banyak orang serta dapat juga bermanfaat bagi masyarakat luas (Onedokter, 2017:1).

1.5.3 Anak Berprestasi

1.5.3.1 Pengertian Siswa Berprestasi

Siswa disebut juga murid atau peserta didik. Arikunto (dalam Amirin, 2011:50) mengatakan bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Amirin (2011:50) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur pendidikan, yang ingin mengembangkan potensi diri pada bidang akademik maupun nonakademik melalui proses pembelajaran. Sedangkan berprestasi adalah mempunyai prestasi atau mendapatkan keberhasilan dalam suatu hal atas usahanya. Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa berprestasi adalah seseorang yang berada dalam lembaga pendidikan tertentu yang mempunyai prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan suatu perubahan yakni hasil belajar. Hasil tersebut akan terlihat dalam bentuk prestasi belajar atau yang biasa disebut prestasi akademik. Setiap siswa menginginkan hasil belajar yang baik dan

memuaskan. Menurut Bloom dalam (Slavin, 1994:22), prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi.

Arif Gunarso dalam (Sunarto, 2009:1) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Tulus Tu'u (2004:75) mengartikan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar seseorang yang sesuai dengan tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport. Prestasi siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi menunjukkan tentang tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Anak yang berprestasi yaitu siswa yang memiliki nilai evaluasi atau nilai belajar yang tinggi.

1.5.3.2 Ciri-Ciri Anak Beprestasi

Menurut McClelland dalam (Agustin, 2011:20) karakteristik orang yang berprestasi tinggi, memiliki tiga ciri umum, yaitu:

- a. Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat.
- b. Menyukai situasi-situasi dimana kinerja timbul karena upaya-upaya yang dilakukan sendiri, bukan karena faktor lain.

- c. Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuad Nashori, anak yang memiliki prestasi unggul dalam bidang akademik maupun nonakademik melakukan hal-hal berikut ini (Nashori, 2011:49):

- a. Melatih dan meningkatkan bakat yang dimiliki.

Prestasi yang dimiliki oleh anak berprestasi berkaitan dengan usaha yang dilakukan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki. Motivasi yang kuat dalam diri anak memacu anak untuk berusaha secara optimal. Motivasi ini disebut motif berprestasi. Usaha yang keras tersebut meningkatkan kompetensi anak sehingga menghadirkan prestasi.

- b. Mengikuti berbagai macam lomba.

Setelah melakukan usaha meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang prestasi, ada langkah yang dilakukan anak berprestasi untuk mengukur kemampuannya, yaitu dengan mengikuti lomba. Lomba merupakan media yang digunakan anak untuk mengukur prestasi yang dimiliki.

- c. Melakukan tugas dengan senang hati.

Aktivitas memupuk dan memperkuat kemampuan membutuhkan usaha yang berkesinambungan. Supaya kesinambungan itu tercapai, salah satu yang dapat menjaganya adalah jika ada perasaan senang saat mengerjakan tugas. Pada umumnya, anak-anak berprestasi melakukan tugas-tugas dengan perasaan senang.

d. Disiplin dalam belajar.

Selain anak berprestasi mengerjakan tugas dalam suasana senang dan gembira, anak-anak tersebut mempunyai kedisiplinan dalam belajar atau melatih diri. Kedisiplinan inilah yang mengantarkan anak untuk terus menjaga perilaku melatih diri.

e. Belajar secara kelompok.

Sebagian anak berprestasi memilih belajar sendiri, sebagian yang lain melakukannya secara kelompok. Pemilihan model belajar kelompok ini dimaksudkan untuk menjaga suasana belajar. Belajar kelompok akan menjaga suasana belajar dalam diri anak-anak.

1.5.3.3 Cara Mendidik Anak Berprestasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuad Nashori, orang tua dari anak-anak berprestasi memiliki ciri-ciri umum, yakni memiliki perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan dan prestasi anak. Orang tua melakukan berbagai cara agar anak dapat berkembang secara optimal. Berikut ini hal-hal yang dilakukan oleh orang tua dari anak-anak berprestasi (Nashori, 2011:59):

a. Mendampingi anak ketika belajar.

Setiap orang tua selalu mengharapkan putra-putrinya sukses dalam kehidupannya. Salah satu yang dianggap penting adalah keberhasilan anak dalam bidang akademis maupun nonakademis. Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah menemani anak dalam belajar. Pendampingan yang dilakukan akan memberikan suasana yang mendukung anak untuk belajar.

b. Memberi kontrol atas aktivitas anak.

Kegiatan yang dapat dilakukan orang tua adalah mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu yang dapat menjadikan anak berprestasi. Orang tua mengarahkan anaknya untuk memilih teman yang baik. Selain itu orang tua juga memberi peringatan apabila anak mendekati perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

c. Memberi dukungan kepada anak.

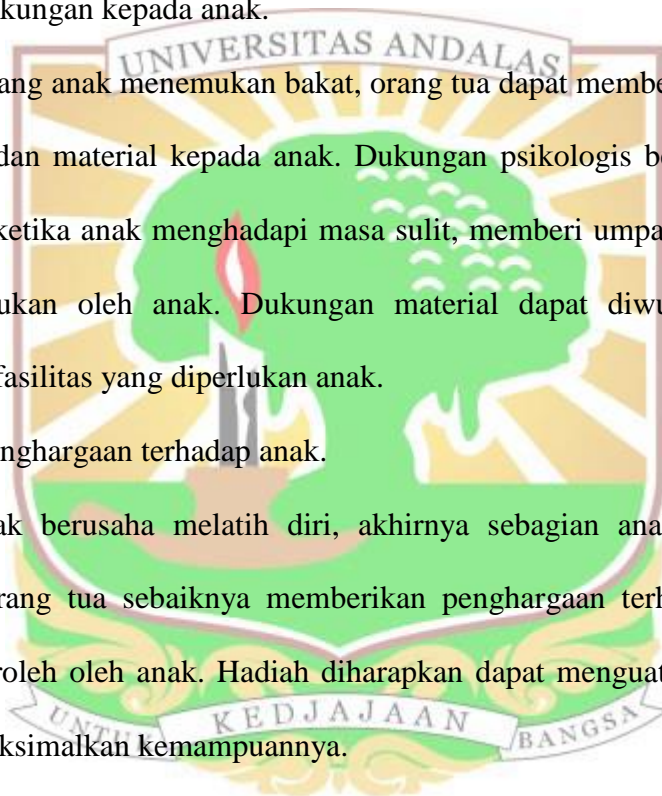
Ketika seorang anak menemukan bakat, orang tua dapat memberikan dukungan psikologis dan material kepada anak. Dukungan psikologis berupa dukungan emosional ketika anak menghadapi masa sulit, memberi umpan balik atas apa yang dilakukan oleh anak. Dukungan material dapat diwujudkan dengan memenuhi fasilitas yang diperlukan anak.

d. Memberi penghargaan terhadap anak.

Setelah anak berusaha melatih diri, akhirnya sebagian anak menunjukkan prestasi. Orang tua sebaiknya memberikan penghargaan terhadap apa yang sudah diperoleh oleh anak. Hadiah diharapkan dapat menguatkan anak untuk tetap memaksimalkan kemampuannya.

e. Menjadi teladan bagi anak.

Sebagai orang tua harus bisa memberi petunjuk, pengarahan, atau dukungan kepada anak. Apa yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang dikatakan. Jika orang tua melakukan apa yang dikatakan, berarti orang tua telah menunjukkan keteladanan bagi anak-anak.



f. Memberi perlakuan yang adil terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.

Anak laki-laki dan perempuan sudah seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama. Orang tua memberikan kesempatan yang sama untuk anak laki-laki dan perempuan. Jika ada perbedaan cara menstimulasi antara anak laki-laki dan perempuan, hal itu disebabkan oleh keadaan anak secara personal.

Susanti (2014:29-31) menambahkan hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak agar berprestasi, adalah sebagai berikut:

a. Memperhatikan potensi anak.

Melihat anak berprestasi merupakan keinginan setiap orang tua. Namun, tidak boleh dilupakan bahwa untuk menjadikan anak berprestasi, orang tua harus melihat bakat anak. Orang tua harus bijaksana mengembangkan bakat yang dikuasai anak, sehingga bakat yang dimiliki tidak sia-sia.

b. Mengikuti sertakan anak pada bimbingan belajar atau kursus.

Suasana belajar yang monoton dapat membuat anak menjadi jenuh. Ada baiknya, orang tua mengikutsertakan anak pada les atau kursus untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuannya.

c. Menjalin komunikasi yang baik dengan guru.

Untuk meningkatkan prestasi anak, komunikasi antara orang tua dan guru perlu ditingkatkan. Orang tua dapat menanyakan perkembangan anak kepada guru kelasnya. Dengan demikian, orang tua dapat memantau perkembangan anak.

Hasil belajar atau prestasi seorang siswa atau anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dari dalam diri anak ataupun dari luar diri anak. Seperti yang disampaikan oleh (Purwanto, 1990: 106) bahwa :

“Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa atau anak dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

Faktor internal yaitu faktor yang terdapat pada diri anak seperti faktor fisik, dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor pendukung belajar dan faktor lingkungan. Faktor pendukung belajar seperti kurikulum/bahan ajar, guru dan cara mengajar, sarana dan fasilitas, serta administrasi dan manajemen. Sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud disini yaitu faktor lingkungan alam seperti cuaca, suhu, kelembapan udara dan lain-lain, serta faktor lingkungan sosial seperti keadaan sosial ekonomi keluarga dan motivasi (dukungan moril) keluarga atau orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak agar berprestasi, antara lain:

- a. Mendampingi anak ketika belajar.
- b. Mengontrol aktivitas anak.
- c. Memperhatikan bakat dan potensi yang dimiliki anak.
- d. Memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan semangat belajar.
- e. Menyediakan fasilitas yang mendukung anak dalam belajar.
- f. Bersikap adil dan menerapkan disiplin kepada anak.

1.5.4 Pendekatan Sosiologi

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai teori Sosiologi yang relevan dengan tema dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Webber.

Max Weber adalah salah satu ahli Sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg pada tahun 1894-1897, Heidelberg sejak 1897, dan Munchen pada tahun 1919-1920. Weber melihat Sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain (Siahaan, 1986:20).

Max Weber mendefinisikan Sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap (Wirawan, 2013:26).

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan

pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (Wirawan, 2013:28).

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang ditujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial merupakan seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu (Bachtiar, 2010:22).

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif dan berdasarkan rasionalitas tindakan sosial manusia kedalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami :

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan

tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian Sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami (Ritzer, 2001:41).

Berlandaskan teori Max Webber mengenai tindakan sosial didalam hubungan sosial, maka pola asuh orang tua terhadap anak disabilitas berprestasi merupakan suatu tindakan yang mempunyai makna subjektif bagi orang tua yang mengarahkan tindakan anaknya. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua ini merupakan suatu interaksi sosial atau yang dikategorikan sebagai tindakan sosial. Diamana terdapat proses orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan untuk mengarahkan cara dan sarana anak, dan juga tindakan ini didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu, serta melengkapi ketersediaan alat yang dapat dipergunakan oleh anak untuk pencapaian tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Max Webber dalam salah satu tipe tindakan sosial yaitu tindakan rasional Instrumental (*Zwerk Rational*).

1.5.5 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Indah J. Larete tahun 2016 dengan judul penelitian “Pola Asuh Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme Di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa Dan Tempat Terapi Anak

Berkebutuhan Khusus Di Kota Manado Dan Tomohon”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme kebanyakan mengasuh anak dengan pola asuh otoriter. Dimana dari 30 responden, 17 responden orang tua menerapkan pola asuh otoriter, diikuti pola asuh demokratis (10 responden), dan hanya sedikit yang mengasuh anak mereka dengan pola asuh permisif (3 responden).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rosalia Kodang pada tahun 2015 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah“. Hasil penelitian ini mengungkapkan pola asuh orang tua terhadap anak tuna grahita di Nanga Bulik , meliputi pola asuh netral atau seimbang, pola asuh timpang atau tidak seimbang, pola asuh diktator atau otoriter, pola asuh tidak terlibat, pola asuh terlibat dan pola asuh kepercayaan. Perbedaan pola asuh pada masing-masing orang tua di Nanga Bulik ini tergantung dari perilaku ataupun pengalaman hidup yang pernah dialami oleh para orang tua tersebut.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Fanny Nofitasari pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kemandirian Pada Anak di SDLB Harapan Mandiri Palembang”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kemandirian anak pada orang tua di SDLB Harapan Mandiri Palembang. sumbangan efektif yang diberikan oleh pola asuh terhadap

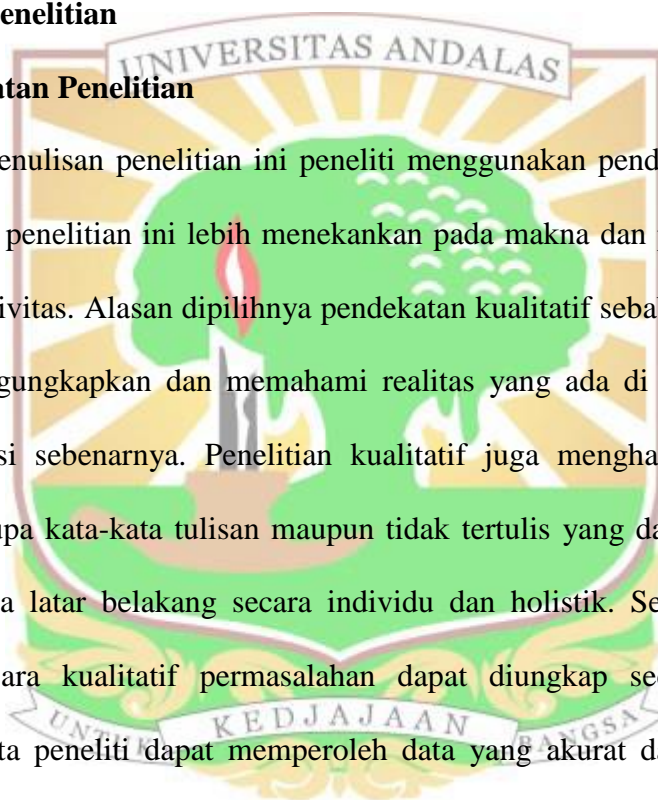
kemandirian adalah sebesar 64,9% pola asuh demokratis, 54,7% pola asuh permisif dan 42,3% pola asuh otoriter.

Dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaji tentang bentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak disabilitas berprestasi dibidang non akademik. Serta mendeskripsikan latar belakang sosial, ekonomi dan keluarga orang tua dari anak disabilitas, sehingga dapat mempengaruhi pola pengasuhannya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas. Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif sebab pendekatan ini berusaha mengungkapkan dan memahami realitas yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tulisan maupun tidak tertulis yang dapat diamati dan diarahkan pada latar belakang secara individu dan holistik. Selain itu melalui penelitian secara kualitatif permasalahan dapat diungkap secara tajam dan mendalam serta peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya melalui pertanyaan penelitian. Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola (Cevilla, 1993:44-45).



Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Sudarto, 1995:7-8).

Menurut Bagman dan Taylor (dalam Moleong, 2010:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller (dalam Sudarto, 1995:62) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999:56).

1.6.2 Informan Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai topik penelitian sehingga dapat memberikan informasi

yang selengkap-lengkapny. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak disabilitas berprestasi.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007:85). Dimana informan dijadikan sebagai sumber informasi yang mengetahui permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber yang mantap dan sampel yang selektif. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Arikunto, 2006:20).

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam permasalahan penelitian kriteria informan yang dipilih yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua (ayah dan ibu) dari anak disabilitas berprestasi
2. Tetangga dari keluarga anak disabilitas berprestasi untuk triangulasi
3. Guru kesiswaan SLBN 1 Padang untuk triangulasi

Berikut informan-informan penelitian sesuai kriteria yang peneliti jelaskan (Tabel 3):

Tabel 3. Informan Penelitian

NO.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jenis Disabilitas anak	Umur anak	IQ anak	Keterangan
1.	Yusnidar	53 th	SD	Ibu RT	Tuna rungu	20 th	70	Ibu Indra
2.	Zamzami	36 th	SMK	Buruh bangunan	Tuna grahita	17 th	70	Ayah dan Ibu Ari
	Desy yunita	32 th	SMP	Ibu RT				

3.	Jusniati	44 th	SD	Ibu RT	Tuna grahita	21 th	65	Ibu Rahmiati
4.	Ramli	59 th	SD	Buruh kasar	Tuna grahita	17 th	50	Ayah Sarmila
5.	Mulyadi	47 th	SMP	Petani	Tuna rungu	17 th	68	Ayah dan Ibu Kurrata
	Irma Suryani	45 th	SMA	Ibu RT				
6.	Ratna	30 th	SMA	Ibu RT	-	-	-	Tetangga Indra
7.	Rumiati	45 th	SMP	Ibu RT	-	-	-	Tetangga Ari
8.	Rini Agusta, S.Pd	52 th	S1	Guru	-	-	-	Guru kesiswaan SLBN 1 Padang

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas terdapat lima orang tua dari anak-anak disabilitas yang berprestasi, dalam hal ini peneliti mewawancarai kedua orang tua (ayah dan ibu) dari masing-masing anak disabilitas kecuali Indra, karena pada saat wawancara ayah Indra sedang bekerja, maka peneliti hanya mewawancarai ibunya saja. Sedangkan tiga orang berikutnya yang peneliti wawancarai yaitu informan triangulasi yang terdiri dari tetangga dan guru kesiswaan.

1.6.3 Data yang diambil

Data yang diambil dalam proses penelitian menjadi alat yang paling penting untuk menjawab masalah penelitian dan menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan. Di dalam penelitian ini data yang diambil adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung

(Arikunto, 2006:22). Dalam hal ini yaitu hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak disabilitas yang berprestasi, tetangga dan guru kesiswaan SLBN 1 Padang mengenai latar belakangkeluarga dan pola asuh orang tua.

- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang menunjang data primer. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, internet, studi kepustakaan, undang-undang maupun peraturan pemerintahan, serta dilengkapi dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian (Arikunto, 2006:22). Dalam penelitian ini juga diminta data ke pihak sekolah SLB N 1 Padang tentang jumlah anak-anak disabilitas yang berprestasi dan data orang tuanya, serta tentang profil sekolah.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2007:309). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang kita teliti. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2013:130-131) observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti (bukan oleh asisten peneliti atau orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset. Observasi pada penelitian ini menggunakan

observasi non partisipan yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian (Emzir, 2012:40).

Sebelum melakukan observasi non partisipasi terlebih dahulu peneliti menjalin hubungan baik dengan informan penelitian. Sehingga ada rasa saling mempercayai yang dibentuk antara peneliti dengan informan. Sikap saling mempercayai tersebut dikenal dengan istilah rapport (Afrizal, 2008:25) Tujuan dilakukan observasi menurut Guba dan Linclon adalah untuk dapat mengecek kebenaran dari data yang diperoleh, metode pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat tindakan-tindakan dan kejadian sesuai dengan keadaan sebenarnya (Moleong, 2010:174-175).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan peneliti sendiri untuk melihat dan mengamati aktivitas orang tua dalam mengasuh anak disabilitas yang berprestasi, dan kondisi orang tua dalam mengasuh anak disabilitas di lokasi penelitian. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mengamati kegiatan-kegiatan dari anak disabilitas yang berprestasi dan orang tua serta mengamati bagaimana cara orang tua memberikan pengawasan kepada anaknya.

Observasi awal dilakukan peneliti pada awal bulan November 2017. Peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan menelusuri rumah-rumah atau mencari denah lokasi tempat informan berdasarkan data dari SLBN 1 Padang. Penelusuran dimulai pada hari Minggu, 12 November 2017 pukul 13.00 WIB dari kawasan Koto Lua Kecamatan Pauh, Padang dan bertitik pusat pada masing-masing rumah

informan. Informan yang diharapkan peneliti dapat ditemukan dan bisa memberikan informasi karena waktu pertemuan yang bertepatan dengan waktu istirahat siang. Observasi di rumah dan sekolah ini dimulai pada tanggal 14-20 November 2017 pada pukul 09.00-11.00 WIB di sekolah dan dilanjutkan 12.00-17.00 WIB di rumah informan. Observasi di sekolah dilakukan pada saat hari dan jam sekolah sedangkan hari libur tidak, dan di rumah informan setiap harinya. Selama di sekolah, kegiatan anak-anak disabilitas berprestasi ini yaitu belajar pelajaran dasar dipagi hari dan setelah istirahat pada pukul 10.30 WIB anak-anak melanjutkan pelajaran ke kelas kulikuler atau kelas menjahit, menari dan lain-lain sesuai dengan minat dan bakat siswa. Peneliti juga melakukan observasi selama satu minggu dengan informan di rumahnya sambil melihat perkembangan anak disabilitas berprestasi dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh informan atau orang tua terhadap anaknya. Selain itu juga melihat kegiatan yang dilakukan informan dan anaknya disaat anak disabilitas berprestasi ini pulang sekolah, dan juga melihat proses belajar anak apakah didampingi oleh orang tua mereka selama berada di rumah. Pengamatan selanjutnya dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menelusuri sekitar rumah informan guna mendekatkan diri, berinteraksi dan meminta sedikit informasi yang diketahui oleh tetangga informan yang bersangkutan.

b. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai sebagai informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara

(Moleong, 2010:115). Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*), dengan menggunakan pedoman wawancara yang tidak berstruktur, namun tetap terfokus sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui wawancara, penulis mengumpulkan data secara bertatap muka dengan informan, yang dapat mengungkapkan jawaban secara luas, mendalam dan bebas, berkaitan dengan tujuan penelitian.

Wawancara tersebut dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui pola asuh orang tua yang memiliki anak disabilitas yang berprestasi dalam kehidupan sehari-hari, wawancara dilakukan pada tanggal 14-20 November 2017. Waktu yang dipilih untuk melakukan wawancara yaitu saat informan tidak sibuk bekerja dan juga pada saat sore hari sepulang informan dari beraktivitas, karena pada waktu ini merupakan kondisi yang efektif dan kondusif dalam melakukan wawancara. Tempat melakukan wawancara dilakukan di rumah tempat informan tinggal, sedangkan untuk wawancara dengan guru kesiswaan dilakukan di sekolah. Alat yang digunakan dalam wawancara yaitu pedoman wawancara, pensil, pena, kertas untuk mencatat hasil wawancara dan perekam serta video. Setelah melakukan wawancara penulis langsung mencatat kembali hasil wawancara agar tidak hilang serta mempermudah penulis dalam menganalisis data.

Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah menetapkan informan yang dimintai keterangan sesuai data yang sudah didapatkan. Ketika sampai dilapangan peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua anak disabilitas yang berprestasi untuk melakukan penelitian dan mendapatkan informasi yang

diperlukan. Ketika sudah mendapatkan izin peneliti mulai mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah ada, disini peneliti tidak langsung menerima semua informasi yang diberikan begitu saja, peneliti terus menanyakan hal-hal mengenai pertanyaan penelitian secara berulang-ulang untuk memastikannya kembali. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar jawaban yang didapatkan valid. Peneliti mendatangi rumah informan satu persatu dihari yang berbeda-beda agar peneliti bisa lebih teliti lagi dalam mendapatkan data yang diperoleh di lapangan. Adapun kendala yang dirasakan peneliti yaitu dalam menemui informan pertama kalinya, dimana informan cenderung menolak atau keberatan dengan kedatangan peneliti untuk meminta informasi terkait dengan tujuan peneitian, akan tetapi ketika sudah diberi penjelasan dan akhirnya informan mau diwawancarai.

c. Triangulasi

Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori (Moleong, 2010 : 330).

Dari berbagai teknik tersebut cenderung banyak menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh Patton dalam (Moleong, 2010 : 330) yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu

keabsahan data dengan triangulasi sumber ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : a) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara, b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, c) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (Moleong, 2010 : 331)

Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan terhadap informan pelaku, dimana triangulasinya adalah tetangga informan pelaku dan guru kesiswaan SLBN 1 Padang. Penelitian triangulasi ini dimulai pada tanggal 14-20 November 2017, dimana didapatkan dua informan tetangga pelaku dan 1 informan guru kesiswaan. Peneliti hanya menemukan dua informan tetangga pelaku karena hanya dua lokasi tempat tinggal ini yang memiliki tetangga, sisanya lokasi tempat tinggal pelaku berada di tengah sawah dan jauh dari permukiman sehingga tidak memiliki tetangga disekitar rumah pelaku.

d. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informan yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Soeratno, 1995:38).

Dokumen ini berbentuk teks tertulis, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan (*life historis*) biografi, karya tulis dan lain-lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan ini studi dokumen yang dapat

mendukung data penelitian ini yaitu berupa dokumen mengenai jumlah dan data siswa disabilitas berprestasi di SLB N 1 Padang, dan dokumen berupa foto wawancara dengan orang tua, tetangga dan guru kesiswaan anak disabilitas berprestasi.



Berikut ini adalah total mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data

No	Data Yang Diambil	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Latar belakang orang tua anak disabilitas yang berprestasi	Wawancara	1. Orang tua anak disabilitas yang berprestasi
			2. Guru kesiswaan
2	Bentuk-bentuk pola pengasuhan orang tua anak disabilitas yang berprestasi	Observasi	1. Kondisi orang tua (ekonomi, pendidikan, dsb)
		Wawancara	1. Aktivitas orang tua dalam mengasuh anak
			2. Aktivitas anak di lingkungan (sekolah dan rumah)
			1. Orang tua anak disabilitas yang berprestasi

			2. Tetangga 3. Guru kesiswaan
		Studi Dokumen	Dokumen foto tentang pola asuh anak disabilitas oleh orang tuanya
3	1. Profil Kota Padang 2. Profil SLB Negeri 1 Padang	Studi Dokumen	Website

Sumber : Data Primer, 2017

1.6.5 Unit Analisis

Pada sebuah penelitian, unit analisis digunakan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan, dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga (perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas (Soeratno, 1995:40). Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah kelompok yaitu orang tua yang mempunyai anak disabilitas yang berprestasi di SLB N 1 Padang.

1.6.6 Analisis Data

Menurut Branne dalam (Sangadji, 2010:198) analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Dengan demikian data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang akan dianalisis berupa pengelompokan dan pengkategorian data kedalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil pengelompokan data tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan suatu kebenaran (Moleong, 2010:280).

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan konsep (Miles dan Huberman, 1992:34-35) yaitu :

1. Kodifikasi data, yaitu penelitian menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting.
2. Kategorisasi data, yaitu pengelompokan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya.
3. Menarik kesimpulan, yaitu penelitian mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat.

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisa secara kualitatif untuk mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua terhadap anak disabilitas yang berprestasi.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan di Kota Padang, tepatnya di rumah orang tua anak disabilitas yang berprestasi yang bersekolah di SLB N 1 Padang Kabupaten Kota Padang dengan alamat Jln. Limau Manis. Pemilihan lokasi ini sudah terlebih dahulu dipertimbangkan oleh peneliti melihat waktu, jarak dan kemampuan peneliti. Pemilihan lokasi ini juga dilihat dari banyaknya anak disabilitas yang berprestasi di sekolah ini.

1.6.8 Definisi Operasional Konseptual

1. Orang tua : Ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial.
2. Pola asuh : Bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan, hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.
3. Anak disabilitas : Keadaan dimana seorang anak memiliki keterbatasan diri yang dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan, atau beberapa kombinasinya, seperti tuna grahita, tuna rungu, tuna daksa, tuna netra, dan lain-lain. Dalam penelitian ini anak disabilitas yang berprestasi dari segi usia sudah bukan anak-anak lagi, namun tingkatan sekolahnya merupakan tingkatan anak-anak pada umumnya karena sekolah SLBN 1 Padang ini mengkategorikan tingkat kelas berdasarkan IQ masing-masing anak, bukan berdasarkan usia/umurnya.
4. Prestasi : Hasil atau usaha yang dilakukan seseorang yang dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi dalam segala aspek kehidupan.

5. Anak Tuna rungu : anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
6. Anak Tunagrahita : anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.



1.6.9 Jadwal Penelitian

Berikut ini adalah tabel jadwal penelitian atau tabel dari serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti setiap bulannya.

Tabel 5. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Jadwal Penelitian 2017					Jadwal Penelitian 2018												
	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	
Seminar Proposal	■						■											
Revisi		■	■				■	■	■	■	■							
Penelitian Lapangan				■	■	■	■	■	■	■	■							
Analisis Data dan Penulisan					■	■	■	■	■	■	■							
Penulisan dan Bimbingan					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Ujian Skripsi							■	■			■							■

